

Implementation Of The Problem Based Learning Model To Improve Cooperation And Learning Outcomes Of Class Iv Students

Fitria Agustina

SD Negeri Bangkir
Fitriampitagustina@gmail.com

Article History

accepted 01/08/2021

approved 17/08/2021

published 01/09/2021

Abstract

The problem of this research is the improvement of cooperation and student learning outcomes through the application of the Problem Based model in class IV SD Negeri Bangkir, Cimanggung District. This study aims to determine the increase in cooperation and student learning outcomes through the application of the Problem Based Learning model. As the subject in this study, 30 students were grade IV students. The results of the research in the first cycle the average value of student cooperation with a percentage of 43% with the category far from good. Student learning outcomes with a percentage of 53% in the category of needing guidance. In the second cycle the value of student cooperation with a percentage of 57% with a sufficient category. Student learning outcomes get a percentage of 63% with a sufficient category. In the third cycle the value of student cooperation with the percentage of completeness has reached 90% in the good category. Student learning outcomes with a percentage of 90% in the good category. Thus, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning model can improve cooperation and student learning outcomes in learning in class IV.

Keywords: *Problem Based Learning, Cooperation and Student Learning Outcomes.*

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah peningkatan kerjasama dan hasil belajar siswa melalui penerapan model Problem Based di kelas IV SD Negeri Bangkir Kecamatan Cimanggung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kerjasama dan hasil belajar siswa melalui penerapan model Problem Based Learning. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV sebanyak 30 orang siswa. Hasil penelitian pada siklus I nilai rata-rata kerjasama siswa dengan persentase 43% dengan kategori jauh dari baik. Hasil belajar siswa dengan persentase 53% dengan kategori perlu bimbingan. Pada siklus II nilai kerjasama siswa dengan persentase 57% dengan kategori cukup. Hasil belajar siswa mendapat persentase 63% dengan kategori cukup. Pada siklus III nilai kerjasama siswa dengan persentase ketuntasan telah mencapai 90% dengan kategori baik. Hasil belajar siswa dengan persentase 90% dengan kategori baik. Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran di kelas IV.

Kata kunci: *Model Pembelajaran Problem Based Learning, Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa.*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series p-ISSN 2620-9284
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Guru yang secara internal terlibat langsung dalam pembelajaran di sekolah harus berusaha mencari upaya- upaya baru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran. Untuk itulah jelas bahwa peningkatkan mutu pembelajaran menuntut peran, fungsi, tugas dan tanggung jawab secara khusus dari guru agar senantiasa memikirkan upaya-upaya baru secara konkrit, sehingga mutu pembelajaran di sekolah dapat lebih meningkat.

Ni Luh dalam Ramady dan Permadi (2015) mengemukakan kurikulum 13 menganut pandangan dasar bahwa :

Proses pembelajaran saat ini tidak lagi hanya sekedar mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Namun kegiatan pembelajaran aktif dan kreatif yang lebih menekankan kepada kemampuan siswa, bukan proses pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Pengalaman belajar tersebut dapat terwujud diantaranya melalui penggunaan metode atau pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Pembaruan dalam proses belajar mengajar di Sekolah Dasar, dilakukan sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta era globalisasi. Kegiatan pembaruan tersebut, pada umumnya dilakukan oleh guru dengan tujuan agar proses belajar mengajar relevan dengan kemajuan zaman. Untuk itu guru Sekolah Dasar secara kreatif diharuskan mulai menerapkan beberapa model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sudah seharusnya kegiatan belajar mengajar lebih mempertimbangkan potensi yang dimiliki oleh siswa.

Dalam mencapai tujuan pendidikan dengan baik tidaklah mudah, karena guru dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beranekaragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajar secara lancar dan berhasil tanpa kesulitan. Disisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan belajar sehingga prestasi belajar siswa akan menurun tidak sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Bangkir ditemukan beberapa masalah khususnya di kelas IV , diantaranya kurangnya penggunaan media interaktif yang menyebabkan siswa lambat dalam memahami pelajaran. Dalam menyampaikan pelajaran, guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang konvensional seperti ceramah, mencatat dan penugasan sehingga pelajaran terasa membosankan dan membuat kerjasama siswa rendah. kurangnya kerjasama dalam belajar mengakibatkan kurangnya sikap tanggung jawab, peduli, dan percaya diri saat mengkomunikasikan pembelajaran bersama siswa lain. Dari segi aktivitas belajar di kelas , suasana belajar lebih berpusat pada guru (teacher center) sehingga akan membuat siswa menjadi pasif dalam belajar. Selanjutnya, berdasarkan yang saya amati di lapangan guru kurang pandai dalam pengelolaan kelas seperti tempat duduk yang tidak memungkinkan siswa untuk bekerjasama sehingga cenderung mengerjakan sesuatu secara individual dan tidak mempengaruhi satu sama lain saat proses pembelajaran. Kemudian masalah terakhir yang peneliti temukan pada kelas IV SD Negeri Bangkir yaitu rendahnya hasil belajar, tematik masih dianggap mata pelajaran yang sulit karena siswa masih sulit untuk menyatukan setiap mata pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga tidak tercapainya hasil Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Dari data yang diperoleh peneliti, rata- rata nilai hasil belajar siswa termasuk dalam katagori rendah. Dari seluruh siswa kelas IV SD Negeri Bangkir sejumlah 30 siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 70, siswa yang memperoleh nilai diatas 70 sebanyak 12 siswa (40%) dan siswa yang memperoleh

nilai dibawah 70 sebanyak 18 siswa (60%). Dengan demikian , banyak siswa yang belum tuntas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran masih rendah.

Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian Tindakan kelas (PTK) sehubungan dengan rendahnya kerjasama dan hasil belajar siswa menggunakan kurikulum 2013. Menurut peneliti dua hal tersebut terjadi karena penggunaan model pembelajan yang kurang tepat padahal yang siswa butuhkan adalah suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk memperbaiki model yang kurang tepat tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). pelaksanaan penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai dari tahap perencanaan, kegiatan/tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahapan tersebut saling berhubungan satu sama lain karena setiap tindakan dimulai dengan tahap perencanaan (planning) dimana peneliti menyusun rencana pembelajaran, menyediakan lembar kegiatan dan membuat instrument penelitian yang digunakan dalam tahap pelaksanaan. Setelah itu, dilakukan observasi terhadap guru dan siswa sebagai subjek penelitian. Kemudian pada tahap refleksi, peneliti dan observer mengemukakan kegiatan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran dan mendiskusikan rancangan tindakan selanjutnya.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 30 siswa (13 laki- laki dan 17 perempuan). Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada Semester Genap di SD Negeri Bangkir Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2019-2020.

Pengumpulan data dilakukan disetiap siklus, dimulai dari siklus pertama sampai siklus terakhir. Data yang diperoleh itu data hasil belajar siswa melalui lembar evaluasi dan lembar pengamatan terhadap aktivitas siswa melalui angket dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Model Pembelajaran

Joice&Wells dalam Huda M (2014, hlm.73) mendeskripsikan “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung”. Sedangkan menurut Arends dalam Shoimin (2014, hlm. 24), mengatakan “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”

Tujuan penggunaan model pembelajaran sebagai strategi bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan dapat membantu siswa mengembangkan dirinya baik berupa informasi, gagasan, keterampilan nilai dan cara-cara berpikir dalam meningkatkan kapasitas berpikir secara jernih, bijaksana dan membangun keterampilan sosial serta komitmen

B. Model Problem Based Learning (PBL)

1. Definisi Model Problem Based Learning (PBL)

Shoimin (2014, hlm. 130) menjelaskan:

Problem Based Learning (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapat pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah,

dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karir dan kehidupan sehari-hari.

Problem Based Learning (PBL) dimulai dengan masalah kehidupan nyata yang bermakna dimana siswa mempunyai kesempatan dalam memilih dan melakukan penyelidikan apapun baik di dalam maupun di luar sekolah sejauh itu diperlukan untuk memecahkan masalah

Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi, pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

Barrow dalam Huda M (2014, hlm. 271) mendefinisikan Problem Based Learning sebagai “ Pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama- tama dalam proses pembelajaran”

Jadi Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran baik individu maupun kelompok.

2. Karakteristik Model Problem Based Learning (PBL)

Savoie dan Huges dalam Tia (2015, hlm 36) menyatakan, bahwa model berbasis masalah memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dengan suatu permasalahan;
- 2) Permasalahan yang diberikan harus berhubungan dunia nyata siswa;
- 3) Mengorganisasikan pembelajaran diseperti permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu;
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri;
- 5) Menggunakan kelompok kecil.
- 6) Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari dalam bentuk dan kinerja.

Dari beberapa penjelasan mengenai karakteristik proses PBL dapat disimpulkan bahwa tiga unsur yang esensial dalam proses PBL yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada siswa dan belajar dalam kelompok kecil.

Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2016, hlm. 243) mengemukakan, bahwa langkah- langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah- Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2.	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3.	Membimbing pengalaman Individu/	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan

	Kelompok	penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas bersama temannya.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa langkah- langkah Problem Based Learning yaitu: (a) orientasi siswa pada masalah; (b) Mengorganisasi siswa untuk belajar; (c) Membimbing pengalaman individu/ kelompok; (d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

C. Definisi dan manfaat Kerjasama

Menurut H. Kusnadi dalam Rohayani (2016, hlm. 17) mengartikan “Kerjasama adalah sebagai dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu”

Kerjasama memiliki banyak manfaat apabila digunakan dalam pembelajaran salah satunya dapat mempermudah pekerjaan kita dalam kelompok.

Nasution(2000) dalam Purnamasari (2015, hlm 29) mengemukakan beberapa manfaat dari kerja kelompok:

- 1) Meningkatkan hasil belajar, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
- 2) Keputusan kelompok lebih mudah diterima anggota, bila mereka turut memikirkan dan memutuskan secara bersama- sama.
- 3) Mengembangkan perasaan sosial dan pergaulan sosial yang baik.
- 4) Meningkatkan percaya diri anggota kelompok

Berdasarkan uraian diatas jelas bahwa manfaat bekerjasama dengan kelompok membawa dampak yang baik pada proses pembelajaran diantaranya meningkatkan hasil belajar, menumbuhkan sikap sosial seperti menghargai, tanggung jawab dan peduli serta percaya diri pun dapat meningkat dengan adanya kerjasama kelompok.

D. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Surya (2013, hlm 119) mendefinisikan hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari, dan sebagainya. Perilaku hasil pembelajaran secara keseluruhan mencakup aspek kognitif, aspek afektif dan motorik.

Menurut Bloom dalam Surya (2013, hlm 120) aspek yang diukur dalam hasil belajar terdiri dari:

- 1) Aspek kognitif mencakup: pengetahuan (recalling) kemampuan mengingat, pemahaman (comprehension) kemampuan memahami, aplikasi (application) kemampuan penerapan. Analisis (analysis) kemampuan menganalisa suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil, sintesis (synthesis) kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan,

evaluasi (evaluation) kemampuan mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk dan memutuskan mengambil tindakan.

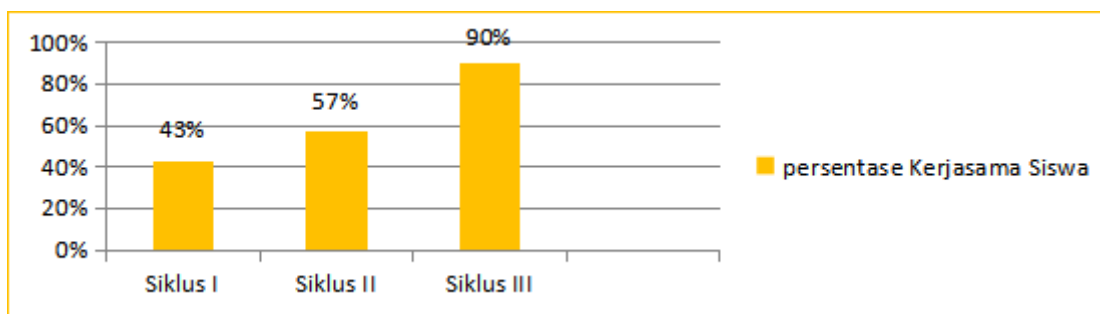
- 2) Aspek afektif mencakup: menerima (receiving) termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, respon, control, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar, menanggapi (responding) reaksi yang diberikan, ketepatan aksi, perasaan, kepuasan dan lain-lain. Menilai (evaluating) kesadaran menerima norma, sistem nilai dan lain-lain. Mengorganisasikan (organization) pengembangan norma dan organisasi sistem nilai. Membentuk watak (characterization) sistem nilai yang terbentuk mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.
- 3) Aspek psikomotorik merupakan tindakan seseorang yang dilandasi penjiwaan atas dasar teori yang dipahami dalam suatu mata pelajaran. Ranah psikomotor mencakup: meniru (perception), menyusun (manipulating), melakukan dengan prosedur (precision), melakukan dengan baik dan cepat (articulation), melakukan tindakan secara alami (naturalization).

Menurut Sudjana(2016, hlm. 4)memaparkan tujuan penilaian hasil belajar ialah :

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran disekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah lakua para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 4) Memperikan pertanggungjawaban (accountability) dari pihak sekolah kepada pihak- pihak yang berkepentingan

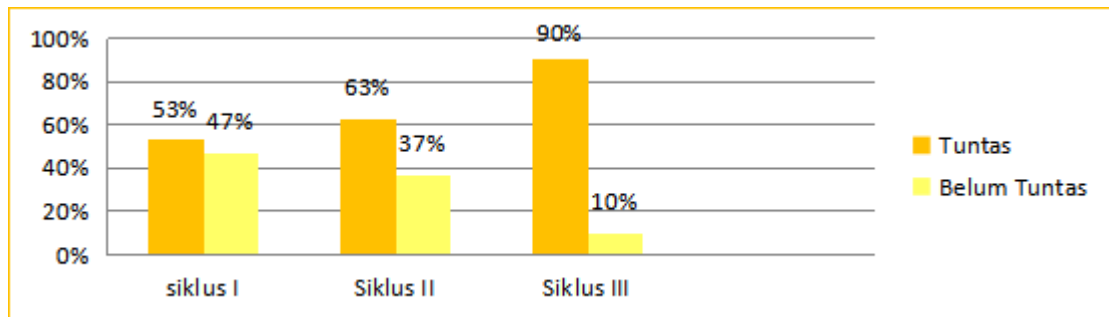
Pelaksanaan PTK ini dilakukan sebanyak 3 siklus dan tiap siklus dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan, pada tiap siklus dilakukan observasi untuk mengetahui peningkatan kerjasama dan hasil belajar siswa. Secara keseluruhan penelitian yang telah dilakukan pada siklusnya selalu mengalami peningkatan, baik penilaian observer terhadap peneliti, maupun penilaian peneliti terhadap siswa. Untuk penilaian observer terhadap peneliti setiap siklusnya mengalami peningkatan karena peneliti bersama observer secara bersama- sama mendiskusikan kekurangan pada peneliti begitu pula dengan penilaian terhadap siswa, peneliti selalu berusaha memperbaiki kekurangan yang ada agar penilaian terhadap siswa terus meningkat.

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan di analisis lalu ditarik sebuah informasi dan kesimpulan, secara keseluruhan dalam penelitian ini peneliti sudah dapat menjawab rumusan- rumusan masalah- masalah yang sebelumnya telah di ajukan.



Gambar 1. Grafik 4.18 Peningkatan Persentase Kerjasama Siswa

Dari grafik 4.18 dapat dilihat bahwa kerjasama siswa terus mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar 2. Grafik 4.19 Peningkatan Persentase Penilaian Hasil Belajar Siswa

Dari grafik 4.19 dapat dilihat penilaian hasil belajar siswa setiap siklusnya mengalami peningkatan dan mencapai target yang diharapkan peneliti. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui 3 siklus yaitu melalui model Problem Based Learning dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam kelompok, hal tersebut sesuai dengan terjadinya peningkatan kerjasama siswa setiap siklusnya yang dapat dilihat dari penilaian observasi dan angket kerjasama. Melalui model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar yang meliputi aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar di kelas IV SD Negeri Bangkir, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miftahul. (2014). Model- Model Pengajaran Dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. (2013). Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Purnamasari, Santi.(2015). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kerjasama Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Cigondewah I Pada Mata Pelajaran IPA Subpokok Bahasan Struktur Kerangka Tubuh manusia dengan Fungsinya. Skripsi Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pasundan Bandung: Tidak diterbitkan
- Ramadhy, S. & Permadi, D. (2015). Bagaimana Mengembangkan Kecerdasan?. Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa.
- Rohayani, E. (2016). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Kerjasama Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Kelas IV SDN Linggar 03. Skripsi Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pasundan Bandung: Tidak diterbitkan.
- Rusman. (2016). Model- Model Pembelajaran. Jakarta: Rajawali press
- Setiawan, Tia. (2015). Penerapan Model Problem Based Learning untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS pokok bahasan

- keanekaragaman budaya di Indonesia. Skripsi Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pasundan Bandung: Tidak diterbitkan.
- Shoimin, Aris. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Sudjana, Nana.(2016). Penilaian Hasil proses Belajar mengajar.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surya, M.(2013). Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi Dari Guru, Umtuk Guru.Bandung: ALFABETA, cv.